

Dari Redaksi

Di awal abad ini, Stanley Diamond (2004) menyatakan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia dalam krisis oleh manusia yang juga dalam krisis. Dalam pandangan Diamond, walau dalam kadar yang tidak setara, baik subjek tineliti maupun subjek peneliti antropologi adalah sama-sama objek relasi produksi peradaban imperial kontemporer yang timpang dan eksploitatif. Baik informan maupun peneliti sama-sama merupakan subjek yang mengalami alienasi. Informan sering teralienasi oleh relasi produksi imperialis yang mengepung mereka, sementara peneliti teralienasi oleh posisi sosialnya yang istimewa sebagai intelektual modern, yang dipaksa bersikap sok objektif, berjarak dari para subjek, dan seolah-olah tidak berkaitan dengan kehidupan yang dijalani masyarakat tineliti. Antropologi dalam pandangan Diamond, tanpa disadari, hanya akan menjadi alat perdaban imperialis jika antropolog tidak menggunakan hasil riset mereka sebagai bagian dari kritik terhadap imperialisme.

Lembaran Antropologi edisi ini menyajikan artikel mengenai etnografi, konsep dan posisionalitas sehubungan dengan kritik terhadap tata kehidupan yang eksploitatif. Rafi Rendian mengajukan studi dekonstruksi rasionalitas perampasan ruang tinggal oleh Proyek Raksasa Eco-City melalui mekanisme pengakuan administratif negara. Di bawah relasi kuasa yang asimetris, warga melawan dengan berbagai cara, tetapi tidak jua menang. Namun demikian, studi Rendian membuat perjuangan tersebut tidak hilang terlupakan dalam sejarah. Realisa Masardi menguraikan kehidupan anak yang dipekerjakan untuk mengumpulkan sisa minyak tanah dan aspal dari dalam truk tangki. Pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup namun terus dilakukan karena ketiadaan alternatif. Carolus Edra membahas hilangnya buruh tani di Desa Menduran. Generasi muda desa sekarang menolak menjadi buruh tani dan memilih bekerja di sektor jasa di kota. Penolakan generasi muda ini memaksa para petani mengadopsi relasi kerja yang lebih menguntungkan buruh—yang direkrut dari desa lain—melalui kerja borongan. Mohamad Faiz Maulana membahas perkembangan representasi perempuan dalam etnografi dengan berangkat dari kritik terhadap antropologi klasik yang androsentris, yang menempatkan pengalaman laki-laki pada posisi dominan, sementara perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek marginal dalam teks etnografi. Selain menggugat marginalisasi representasi perempuan, Maulana juga menggugat otoritas peneliti, objektivitas pengetahuan, serta praktik representasi dalam produksi etnografi. Artikel Des Christy menyajikan pengalamannya sebagai seorang peneliti perempuan asal Indonesia yang meneliti dunia nelayan yang dikenal sangat maskulin di Selat Inggris. Kerja Christy merupakan bagian dari respons terhadap arus utama produksi pengetahuan antropologi yang didominasi oleh peneliti “Barat” dari “Global Utara” yang berbondong-bondong meneliti di “Global Selatan”.

Dengan intensitas yang beragam, artikel-artikel dalam edisi Lembaran Antropologi ini menjawab panggilan Stanley Diamond, agar kerja antropologi ikut ambil bagian sebagai kritik kebudayaan terhadap tata kehidupan imperialis—yang ternyata masih terus hidup hingga zaman ini.

Selamat membaca

Pujo Semedi

Referensi

Diamond, S. (2004). Anthropology in Question. *Dialectical Anthropology*, 28, 11-32.
Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s10624-004-0477-7>